

STRATEGI PENANGGULANGAN DAMPAK LARANGAN PENJUALAN PAKAIAN BEKAS IMPOR DI INDONESIA TERHADAP PEMASUKAN PEDAGANG (STUDI KASUS DI PASAR CIMOL GEDEBAGE, BANDUNG)

Desty Hapsari Kirana¹, Bianca Febriola²
^{1,2} Universitas Padjadjaran
Email: bianca19004@mail.unpad.ac.id

Abstract

The illegal importation of second-hand clothing has become an ongoing issue in Indonesia, despite the government having enacted stringent regulations to address it. This study aims to analyze the impact of the ban on second-hand clothing imports on traders at the Cimol Gedebage Market in Bandung and to identify mitigation strategies that could assist traders in adapting to the new policies. A descriptive qualitative method was employed, with data collection through interviews and direct observation at the market. The findings indicate that most traders do not fully understand the rationale behind the ban, and this policy has led to a significant decline in their income. Root Cause Analysis and the TOWS Matrix reveal that traders can capitalize on available opportunities, such as e-commerce platforms and sustainable fashion trends, to transition their businesses into more legal and sustainable ventures. This study recommends several business strategies, including the establishment of local thrift shops and a consignment system, to assist traders in overcoming the challenges they face.

Keywords: Imported second-hand clothing, alternative business strategy, root cause analysis.

Abstrak

Impor pakaian bekas ilegal telah menjadi fenomena yang terus berkembang di Indonesia, meskipun pemerintah telah memberlakukan regulasi yang ketat untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelarangan impor pakaian bekas terhadap pedagang di Pasar Cimol Gedebage, Bandung, serta untuk mengidentifikasi strategi mitigasi yang dapat membantu pedagang beradaptasi dengan kebijakan baru tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung di pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang tidak sepenuhnya memahami alasan di balik pelarangan tersebut, dan kebijakan ini mengakibatkan penurunan pendapatan yang signifikan. Analisis Akar Masalah dan Matriks TOWS mengidentifikasi bahwa pedagang dapat memanfaatkan peluang yang ada, seperti platform e-commerce dan tren mode berkelanjutan, untuk mengubah usaha mereka menjadi lebih legal dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi bisnis, termasuk pembukaan thrift shop lokal dan sistem konsinyasi, untuk membantu pedagang mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Kata Kunci: Barang impor bekas, strategi bisnis alternatif, analisis akar masalah.

PENDAHULUAN

Impor pakaian bekas telah menjadi fenomena yang meluas di Indonesia selama bertahun-tahun. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk mencegah aktivitas ini, termasuk Pasal 47 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, yang mengatur kewajiban importir untuk hanya mengimpor barang dalam kondisi baru (Pemerintah Indonesia, 2014). Selain itu, Kementerian Perdagangan memperkuat larangan ini

melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 40 Tahun 2022, yang melarang impor pakaian bekas secara tegas (Menteri Perdagangan Indonesia, 2022). Regulasi ini didasarkan pada berbagai alasan, termasuk potensi ancaman kesehatan yang diakibatkan oleh pakaian bekas impor.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pakaian bekas impor sering mengandung bakteri dan jamur berbahaya, seperti *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*, yang dapat menyebabkan penyakit kulit hingga keracunan makanan (Uswah, 2023). Selain risiko kesehatan, impor pakaian bekas juga berdampak negatif terhadap pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor tekstil. Tingginya minat masyarakat terhadap pakaian bekas impor menurunkan permintaan produk lokal, yang pada akhirnya memengaruhi penghasilan produsen dan pekerja di sektor tersebut.

Meskipun dampak negatifnya jelas, impor pakaian bekas tetap marak karena harga yang murah dan potensi keuntungan besar bagi pedagang. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia telah mengimpor 870,4 ton pakaian bekas dengan nilai USD 11,09 juta dalam sepuluh tahun terakhir (Javier, 2023). Hal ini memperlihatkan adanya praktik impor ilegal yang merugikan negara dari sisi pendapatan pajak dan berkontribusi pada permasalahan lingkungan.

Dari berbagai teori dan kajian empiris yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa impor pakaian bekas memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat dan keberlangsungan UMKM di sektor tekstil. Regulasi pemerintah dalam melarang impor pakaian bekas bertujuan untuk mengatasi permasalahan ini, namun di sisi lain, pedagang kecil menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri. Oleh karena itu, strategi mitigasi yang efektif diperlukan untuk membantu para pedagang beradaptasi tanpa mengorbankan keberlanjutan usaha mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Impor di Indonesia mengacu pada kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean yang diatur oleh Undang-Undang Kepabeanan (Pemerintah Indonesia, 2006). Barang impor memiliki tujuan seperti pemenuhan kebutuhan barang yang tidak tersedia di dalam negeri dan mendukung stabilitas ekonomi (Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Bea dan

Cukai, n.d.). Ada lima kategori barang impor: untuk dipakai, sementara, pengangkutan terus, pengangkutan lanjut, dan yang mendapatkan fasilitas fiskal (Surono, 2020).

Thrifting, yang berasal dari kata "thrift" yang berarti hemat, adalah praktik membeli barang bekas yang masih layak guna. Aktivitas ini berkembang sejak abad ke-13 untuk menghemat sumber daya (Cote, 2021). Thrift shop pertama kali muncul di Amerika pada abad ke-19, dipelopori oleh imigran Yahudi (Waxman, 2018). Selain memberikan alternatif fashion dengan harga terjangkau, thrifting membantu mengurangi limbah tekstil (Balqies & Jupriani, 2021).

Root Cause Analysis (RCA) adalah metode untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah dengan tujuan menemukan solusi yang tepat. Prosesnya melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis faktor penyebab, serta perancangan solusi (Ammerman, 1998; Okes, 2019). RCA sering menggunakan alat seperti diagram tulang ikan dan 5 whys untuk menganalisis masalah secara mendalam (Rahmana, Fauzy, & Suyono, 2021).

TOWS Analysis digunakan untuk merumuskan strategi dengan mengevaluasi faktor internal dan eksternal organisasi. Matriks TOWS mencocokkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk mengembangkan empat strategi utama: SO, WO, ST, dan WT (Retnowati, 2011). Pendekatan ini membantu dalam pengambilan keputusan strategis untuk memaksimalkan peluang dan mengurangi ancaman.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh data dari wawancara dan observasi. Data sekunder dikumpulkan melalui artikel ilmiah dan publikasi terkait, sementara data primer diperoleh melalui wawancara dengan pedagang baju bekas impor dan observasi di Pasar Cimol Gedebage, Bandung.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk tabel serta penjelasan singkat. Kesimpulan ditarik untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini berlangsung selama 1,5 tahun, dari April 2023 hingga Agustus 2024, dengan objek penelitian berupa pedagang baju bekas impor di Pasar Cimol Gedebage, yang telah

berjualan lebih dari 8 tahun dan mengandalkan usaha dagang pakaian bekas impor sebagai sumber penghasilan utama.

Selanjutnya, tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data sekunder dan primer dikumpulkan. Data sekunder diperoleh melalui artikel ilmiah dan publikasi terkait, sementara data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pedagang baju bekas impor di Pasar Cimol Gedebage, Bandung.

2. Root Cause Analysis (RCA)

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis akar penyebab masalah (Root Cause Analysis/RCA) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pendapatan para pedagang. Teknik "5 Whys" digunakan untuk menggali penyebab utama masalah yang ada secara lebih mendalam.

3. Perancangan Strategi Penanggulangan (Matriks TOWS)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, Matriks TOWS digunakan untuk merancang strategi penanggulangan masalah. Matriks ini mempertimbangkan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi pedagang di pasar.

4. Evaluasi

Setelah strategi dirumuskan, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas solusi yang telah diidentifikasi. Umpan balik dari pedagang digunakan sebagai indikator untuk mengukur kesuksesan dan dampak dari strategi yang diterapkan.

5. Kesimpulan dan Saran

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menyajikan kesimpulan yang merangkum hasil penelitian serta memberikan saran-saran yang dapat membantu pedagang dalam menghadapi larangan penjualan pakaian bekas impor dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada sebelas pedagang pakaian bekas impor yang sudah beroperasi di Pasar Cimol Gedebage, Bandung, lebih dari sepuluh tahun. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang dampak penyitaan barang dagangan dan penegasan larangan penjualan pakaian bekas impor di Indonesia terhadap kondisi pedagang, pendapatan mereka, dan langkah-langkah mitigasi yang diambil oleh pedagang maupun pemerintah.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar pedagang tidak sepenuhnya memahami alasan di balik pelarangan tersebut. Banyak pedagang yang baru menyadari adanya larangan ini setelah penyitaan dilakukan. Sebagian besar dari mereka hanya mengetahui bahwa pakaian bekas impor dianggap ilegal tanpa pengetahuan lebih lanjut mengenai kebijakan tersebut. Dampak langsung dari kebijakan ini adalah penurunan minat pembeli, yang disebabkan oleh kenaikan harga barang, berkurangnya variasi produk, serta ketakutan terhadap legalitas barang yang dijual.

Selain itu, pengawasan ketat terhadap distribusi pakaian bekas impor mengakibatkan kesulitan bagi pedagang dalam mendapatkan pasokan barang, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga jual dan turunnya daya beli konsumen. Banyak pedagang yang terpaksa mengurangi stok barang atau menutup toko lebih awal untuk menghindari risiko penyitaan. Dampak lain yang ditemukan adalah penurunan pendapatan yang signifikan, terutama selama periode puncak seperti menjelang hari raya.

b. Analisis Akar Masalah (Root Cause Analysis)

Berdasarkan wawancara, analisis akar masalah menggunakan metode "5 Whys" mengungkapkan bahwa kerugian yang dihadapi oleh pedagang disebabkan oleh kebijakan pertegasan larangan impor dan penegakan hukum yang menekan distribusi pakaian bekas impor. Penyitaan barang dan razia yang dilakukan oleh pihak berwenang menciptakan ketidakpastian bagi pedagang, yang berujung pada penurunan minat pembeli dan ketidakstabilan pasar.

Kenaikan harga dan berkurangnya variasi barang yang tersedia di pasar juga menjadi faktor penting yang memperburuk situasi. Pasokan yang terbatas, bersama dengan ketidakmampuan sebagian pedagang untuk mencari pemasok baru yang sah,

menyebabkan penurunan pendapatan yang signifikan. Akibatnya, pedagang kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan ini tanpa adanya dukungan yang memadai dari pemerintah atau pihak terkait.

c. Matriks TOWS

Melalui analisis TOWS, ditemukan bahwa pedagang di Pasar Cimol Gedebage memiliki beberapa kekuatan internal, seperti memiliki konsumen tetap dan pengetahuan tentang tren mode yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bisnis mereka. Di sisi lain, mereka juga menghadapi kelemahan besar seperti ketergantungan pada pasokan ilegal dan risiko penegakan hukum yang tinggi.

	<i>Internal Strengths</i>	<i>Internal Weaknesses</i>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki konsumen tetap yang berasal dari komunitas sendiri. 2. Mengetahui tren berpakaian dan preferensi masyarakat. 3. Memiliki jaringan yang tersebar luas di Indonesia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Resiko menghadapi penegakan hukum karena barang ilegal. 2. Tidak ada jaminan terhadap kualitas barang dagang. 3. Memiliki ketergantungan pada pasokan sehingga rentan kekurangan.

External Opportunities	Strategi S/O	Strategi W/O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Maraknya <i>platform</i> online 2. Kesadaran masyarakat akan tren mode berkelanjutan 3. Dukungan pemerintah untuk UKM dan UMKM 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memanfaatkan komunitas pecinta pakaian bekas untuk mengubah usaha menjadi legal dan berkelanjutan ● Memanfaatkan platform e-commerce untuk memperluas pasar dan mengurangi ketergantungan pada pasar fisik. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengurangi ketergantungan pada pemasok ilegal dengan mencari pemasok yang sah. ● Meningkatkan upaya untuk menjaga kualitas dan kebersihan barang agar bisa lebih bersaing di pasar mode berkelanjutan.
External Threats	Strategi S/T	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetatan regulasi dan penegakan hukum 2. Persaingan harga dengan produsen lokal 3. Stigma negatif masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ● Diversifikasi produk dengan memperkenalkan konsep baru yang menarik minat konsumen. ● Memanfaatkan pengalaman pedagang dalam memahami selera dan tren pakaian di Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengurangi risiko dengan beralih ke bisnis yang lebih legal dan berkelanjutan. ● Membangun jaringan pemasok yang mematuhi regulasi pemerintah.

d. Rekomendasi Strategi

Berdasarkan hasil analisis TOWS, penelitian ini merekomendasikan tiga alternatif strategi bagi pedagang:

1. Thrift Shop Lokal: Dengan menggunakan jaringan yang ada, pedagang dapat membuka usaha thrift shop lokal yang memanfaatkan pakaian bekas dalam negeri melalui donasi. Model bisnis ini dapat dijalankan dengan modal yang rendah dan mengedepankan tren mode berkelanjutan.
2. Toko Konsinyasi: Pedagang dapat membuka toko dengan sistem konsinyasi, di mana mereka hanya mempromosikan barang-barang milik orang lain dan mengambil bagi hasil. Pendekatan ini dapat mengurangi kebutuhan modal awal dan berfokus pada produk yang lebih sesuai dengan tren mode berkelanjutan.
3. Dropshipping atau Reseller: Berdasarkan program pemerintah yang mendukung pedagang untuk beralih menjadi dropshipper atau reseller, pedagang dapat memperluas pasar mereka dengan menjual produk lokal yang lebih legal dan mendapatkan dukungan finansial serta pelatihan.

e. Evaluasi

Evaluasi terhadap strategi yang diusulkan menunjukkan bahwa mayoritas pedagang tertarik untuk beralih ke bisnis yang lebih legal dan berkelanjutan. Dari sembilan pedagang yang berhasil dihubungi, empat di antaranya memilih untuk beralih ke bisnis dropshipping atau reseller barang lokal. Dua pedagang lainnya tertarik membuka usaha thrift shop lokal, sementara tiga pedagang lainnya memilih untuk tetap berjualan pakaian bekas impor karena ketidakpastian dalam menjalankan usaha baru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada ketertarikan terhadap strategi baru, hambatan seperti ketakutan akan ketidakstabilan dan kurangnya pengetahuan masih menjadi faktor yang menghalangi transisi bisnis yang lebih legal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, meskipun strategi yang diusulkan memberikan peluang untuk beradaptasi dengan kebijakan baru, para pedagang membutuhkan lebih banyak dukungan dari pemerintah dalam bentuk edukasi, pelatihan, dan bantuan keuangan

untuk mengurangi risiko dan ketidakpastian yang mereka hadapi dalam menjalani perubahan bisnis.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan dampak signifikan dari kebijakan pelarangan impor pakaian bekas terhadap pedagang di Pasar Cimol Gedebage, Bandung. Sebagian besar pedagang tidak sepenuhnya memahami alasan dibalik kebijakan tersebut dan hanya menyadari larangan ini setelah terjadi penyitaan barang dagangan mereka. Kebanyakan pedagang mengetahui bahwa pakaian bekas impor dianggap ilegal, namun tanpa pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebijakan atau dampaknya. Akibatnya, mereka merasakan penurunan pendapatan yang signifikan, terutama dengan kenaikan harga barang, berkurangnya variasi produk, dan ketakutan terhadap legalitas barang yang dijual.

Lebih jauh, ketatnya pengawasan terhadap distribusi pakaian bekas impor mempersulit pedagang dalam mendapatkan pasokan barang, yang berujung pada harga jual yang semakin tinggi dan daya beli konsumen yang menurun. Banyak pedagang terpaksa mengurangi stok barang atau menutup toko lebih awal guna menghindari risiko penyitaan. Dampak lainnya adalah penurunan pendapatan yang terasa lebih nyata menjelang periode puncak, seperti saat hari raya.

Melalui analisis akar masalah menggunakan metode "5 Whys", ditemukan bahwa kerugian yang dialami pedagang berakar pada kebijakan pertegasan larangan impor dan penegakan hukum yang menekan distribusi pakaian bekas impor. Penyitaan barang dagangan dan razia yang dilakukan oleh pihak berwenang menambah ketidakpastian, yang pada gilirannya menurunkan minat pembeli dan menciptakan ketidakstabilan pasar. Kenaikan harga dan terbatasnya variasi produk semakin memperburuk situasi tersebut. Ketergantungan pada pasokan yang terbatas serta kesulitan dalam mencari pemasok baru yang sah menjadi faktor utama penyebab penurunan pendapatan.

Dengan menggunakan analisis TOWS, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pedagang di Pasar Cimol Gedebage memiliki kekuatan internal seperti memiliki konsumen tetap dan pengetahuan tentang tren mode yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bisnis mereka. Namun, mereka juga menghadapi kelemahan besar, seperti ketergantungan pada

pasokan ilegal dan risiko penegakan hukum yang tinggi. Di sisi eksternal, peluang yang ada meliputi maraknya penggunaan platform online, kesadaran masyarakat terhadap tren mode berkelanjutan, serta dukungan pemerintah terhadap UKM dan UMKM. Dalam hal ini, strategi yang disarankan adalah memanfaatkan komunitas pecinta pakaian bekas untuk mengubah usaha mereka menjadi lebih legal dan berkelanjutan, serta memperluas pasar melalui platform e-commerce.

Selain itu, pedagang dapat mengurangi ketergantungan pada pemasok ilegal dengan mencari sumber pasokan yang sah dan meningkatkan upaya untuk menjaga kualitas barang agar bisa bersaing di pasar mode berkelanjutan. Dalam menghadapi ancaman eksternal seperti pengetatan regulasi dan persaingan harga dengan produsen lokal, pedagang disarankan untuk mendiversifikasi produk dan memanfaatkan pengalaman mereka dalam memahami tren mode yang ada di Indonesia.

Beberapa alternatif strategi bisnis yang direkomendasikan termasuk membuka thrift shop lokal yang memanfaatkan pakaian bekas dalam negeri melalui donasi, membuka toko dengan sistem konsinyasi untuk mengurangi kebutuhan modal awal, serta beralih ke model dropshipping atau reseller barang lokal yang lebih legal. Evaluasi terhadap penerapan strategi ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang tertarik untuk beralih ke bisnis yang lebih legal dan berkelanjutan. Namun, hambatan seperti ketakutan akan ketidakstabilan dan kurangnya pengetahuan menjadi faktor penghalang utama dalam transisi tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun strategi-strategi baru menawarkan peluang untuk beradaptasi dengan kebijakan pemerintah, pedagang memerlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah, terutama dalam hal edukasi, pelatihan, dan bantuan finansial untuk mengurangi risiko dan ketidakpastian yang mereka hadapi dalam beralih ke model bisnis yang lebih aman dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, C. (1998). *Root cause analysis: The core of problem solving and corrective action*. ASQ Quality Press.
- Balqies, N., & Jupriani, E. (2021). Campaign "thriftling" sebagai solusi limbah. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 186-194.
- Cote, C. (2021). Thrifting through the ages: How we've strayed from central values. *The State Press*. Retrieved from <https://www.statepress.com/article/2021/03/specho-thrifting->

- [secondhand-clothing-through-the-ages#:~:text=The%20history%20of%20of%20secondhand,using%20resource%20care%20fully%20to%20prosper](#)
- Javier, H. (2023). Berapa banyak baju bekas impor yang masuk Indonesia dalam 10 tahun terakhir? *Tempo.co*. Retrieved from <https://data.tempo.co/data/1636/berapa-banyak-baju-bekas-impor-yang-masuk-indonesia-dalam-10-tahun-terakhir>
- Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (n.d.). *Informasi Impor*. Retrieved from <https://bcbekasi.beacukai.go.id/informasi-impor#:~:text=Lalu%20apa%20manfaat%20dari%20impor,tidak%20langsung%20mendukung%20stabilitas%20negara>
- Menteri Perdagangan Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 40 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18 Tahun 2021 tentang Barang Dilarang Ekspor dan Barang Dilarang Impor*. Sekretariat Negara.
- Okes, D. (2019). *Root cause analysis: The core of problem solving and corrective action*. ASQ Quality Press.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan* (Pasal 47 Ayat (1)). Sekretariat Negara.
- Rahmana, F., Fauzy, H., & Suyono, T. (2021). 5 Why analysis implementation to detect root cause of rejected product (Study at aerospace industry). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 1691-1695.
- Retnowati, D. (2011). Analisis CSF, SWOT dan TOWS studi kasus: PT Intan Pariwara Klaten. *Jurnal Buana Informatika*, 31-37.
- Surono, A. (2020). *Konsep dasar kepabeanaan* (Edisi 3). Universitas Terbuka.
- Uswah, S. (2023). Marak jual beli baju dan sepatu bekas impor, laboran UM Surabaya ingatkan 4 bahayanya. *UMSurabaya*. Retrieved from https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=marak-jual-beli-baju-dan-sepatu-bekas-impor-laboran-um-surabaya-ingatkan-4-bahayanya
- Waxman, O. (2018). People have been reusing clothes forever but thrift shops are relatively new. Here's why. *TIME*. Retrieved from <https://time.com/5364170/thrift-store-history/>